

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan dan keberagaman ras, kepercayaan, suku bangsa, budaya, tradisi dan sosial. Dengan adanya keberagaman tersebut membuat setiap daerah atau wilayah di Indonesia memiliki ciri khas kesenian tradisi dan budaya tersendiri. Kesenian tradisi menjadi sebuah karya seni yang memiliki nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat setempat, yang memiliki bentuk, corak dan ragam menjadikan hal tersebut sebagai identitas daerah. Menurut Bahtiar (2012) mengemukakan bahwa terdapat beberapa pengelompokan seni yang dikenal luas oleh masyarakat yaitu, seni rupa, seni tari, seni sastra, seni teater dan seni musik. Maka dari itulah kesenian tiap daerah atau wilayah di Indonesia memiliki perbedaan.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kesenian musiknya, hampir di seluruh daerah memiliki alat musik ciri khas masing-masing, yang tentunya memiliki perbedaan dalam cara memainkan, bentuk alat musik atau instrumen, bahan dan cara pembuatannya, bunyi yang dihasilkan, dan ciri khas susunan melodi dan tangga nada yang dimainkan. Dapat dilihat dari alat musik *Sampek* yang berasal dari Kalimantan Timur dan alat musik *Ketadu Mara* berasal dari Nusa Tenggara Timur. Kedua alat musik tersebut cara memainkannya sama - sama di petik, tetapi keduanya mempunyai perbedaan bunyi yang dihasilkan, susunan melodi yang dimainkan, bentuk alat musik atau instrumen, dan bahan yang digunakan pada alat musik hal ini dipengaruhi oleh budaya yang merupakan hasil dari cipta karya seni masyarakat setiap daerah.

Berbicara tentang pengaruh budaya dengan seiringnya perkembangan zaman, pada masa sekarang begitu derasnya pengaruh sosial media yang di dominasi oleh budaya barat sehingga generasi *milenial* atau anak muda zaman sekarang lebih tertarik dengan budaya barat dibandingkan dengan budaya Indonesia sendiri, tidak hanya soal budaya, begitu pula dengan musiknya, menurut Bernadeta (Bernadeta Acu, Aloysius Mering dan Diecky Kurniawan 2015) musik tradisional lebih

banyak diminati oleh kalangan orang tua dibandingkan dengan anak muda. Sehingga kesenian tradisi kurang dilestarikan dan dikembangkan dengan baik dikarenakan rendahnya minat oleh generasi anak muda yang dikhawatirkan akan punah di masa yang akan mendatang.

*Sampek* telah ada sejak abad ke 8 (delapan) pada masa Kerajaan Sailendra, hal ini dapat di buktikan pada relief Candi Borobudur terpahat alat musik mirip dengan *Sampek* (Karl Edmund Prier, Sejarah Musik Jilid I, 2008: 56). Namun di Jawa alat ini tidak ditemukan selain berbentuk *Siter* yang bentuknya jauh berbeda dengan *Sampek*. Alat musik *Sampek* berasal dari suku Dayak yang tersebar di berbagai daerah di provinsi Kalimantan Timur, salah satunya di kota Samarinda.

Alat musik tradisional ini cukup banyak dikenal oleh masyarakat luas. *Sampek* tergolong jenis *chordophone* yaitu jenis alat musik yang sumber bunyinya berasal dari senar atau dawai yang dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini terbuat dari kayu pelantan (sejenis kayu meranti), kayu aro atau adau, kayu marong, kayu nangka dan lain-lain sebagainya yang banyak terdapat di hutan Kalimantan. Bentuk alat musik *sampek* ini mirip dengan perahu yang menjadi alat transportasi utama masyarakat Kalimantan pada zaman dahulu, dan terdapat ukiran khas Dayak di seluruh badan alat musik *sampek* yang melambangkan seni, keagungan dan kesaktian yang di gambarkan dengan ukiran khas Dayak yaitu taring-taring dan burung enggang. Burung enggang dianggap oleh masyarakat Dayak sebagai burung keramat yang dapat memberikan perlindungan dan keamanan bagi masyarakat suku Dayak.

Melihat kurangnya minat terhadap musik tradisi di kalangan anak muda khususnya pada alat musik *sampek* di Samarinda, selain dikarenakan oleh derasnya budaya barat yang masuk dikalangan generasi *milenial*, hal ini terjadi disebabkan oleh kecilnya angka wadah kesenian atau sanggar seni yang menyediakan dan tetap bertahan dalam melestarikan musik tradisi, menurut Sri Ayu Mulyati (2016) dalam jurnal yang berjudul *Alat musik Sampek Kalimantan Timur* menyebutkan bahwa pada masa sekarang pembelajaran alat musik *sampek* semakin menurun. Sekolah-sekolah khususnya di Kalimantan Timur sudah sangat jarang ditemukannya pengajaran alat musik tradisi khususnya pada alat musik *sampek*. Namun, terdapat sanggar seni yang tetap bertahan dan berkembang

hingga sekarang untuk melestarikan musik tradisi Kalimantan Timur di kota Samarinda yaitu Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia atau yang di singkat BSBI. Sanggar ini telah berdiri sejak tahun 1992, dalam kegiatan BSBI berfokus pada pelestarian dan pengembangan seni budaya daerah Kalimantan Timur khususnya di bidang musik dan tari salah satunya yaitu melestarikan alat musik sampek.

Pelestarian alat musik sampek masih jarang ditemukan di kota Samarinda hal ini dapat kita lihat dari kecilnya angka wadah kesenian atau sanggar seni di Samarinda. Maka dari itu hal ini perlu untuk di teliti untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian alat musik sampek di Sanggar Bina Seni Budaya Samarinda. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melestarikan dan membantu mengembangkan pelestarian musik tradisi agar tidak punah dan dapat meningkatkan minat dan angka peminat masyarakat terhadap alat musik tradisi sampek. Dari latar belakang masalah diatas menarik untuk di teliti pelestarian alat musik tradisi sampek Kalimantan Timur di Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) Samarinda.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, permasalahan yang muncul ialah kurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda, kecilnya angka wadah kesenian atau sanggar seni mengenai alat musik sampek. Maka fokus masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pelestarian alat musik tradisi sampek Kalimantan Timur di sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) Samarinda.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana Pelestarian Alat musik Tradisi Sampek Kalimantan Timur di Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) Samarinda ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai sumber bacaan dalam menambah wawasan mengenai pelestarian alat musik sampek.

2. Peneliti

Sebagai pengetahuan yang akan memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang upaya pelestarian alat musik sampek.

3. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru atau tenaga pendidik, sebagai wawasan untuk kegiatan dan bahan ajar sebagai bentuk pelestarian alat musik tradisi sampek yang akan dijelaskan kepada peserta didik.
- b. Pemerintah daerah setempat, diharapkan dapat menjaga dan mengembangkan pelestarian musik daerah khususnya alat musik sampek.
- c. Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara menyeluruh dan memberikan manfaat tentang pelestarian alat musik sampek agar tidak mengalami kepunahan.